



Pengantar Pendidikan Agama Islam Pada Siswa Sekolah Dasar

Ahmad Taufik¹

Sekolah Tinggi Agama Islam Bumi Silampari Lubuklinggau, Indonesia;
ahmadtaufik201902@gmail.com

Novi Puspitasari²

Sekolah Tinggi Agama Islam Bumi Silampari Lubuklinggau, Indonesia;
novip8196@gmail.com

Abstrak. Artikel ini bertujuan akan pengungkapan cara mengatasi aneka macam mengaitkan dari pendidikan agama Islam tingkat sekolah dasar. Seyogyanya jika berkembangnya tumbuh anak berusia Sekolah Dasar menemukan karakteristik tersendiri, mendasar bisa daya pikir anak usia sekolah dasar akan berkembang dalam ikatan tersebar berangsur-angsur. Perlu dipahami ketika memperoleh fakta akan tepat keberhasilan skala penyesuaian tujuan dunia pendidikan. Adapun penelitian ini disajikan melalui pendekatan kualitatif deskriptif cakupan metode studi pustaka (*library reseacrh*). Hasil penelitian menunjukkan tentang sistem pembelajaran pendidikan agama Islam di sekolah dasar cukup unik, jika pada masa sebelumnya daya pikir dari anak masih bersifat imajinatif dan egosentris maka pada masa ini daya pikir anak mengalami perkembangan menuju arah berpikir kongkrit, rasional ataupun pola objektif. Adapun ruang lingkup kajian pendidikan agama Islam ialah Al-Qur'an, akidah, akhlak, fiqh/ ibadah, dan sejarah kebudayaan Islam. Metode pendidikan yang bisa diterapkan mengacu kepada metode Qur'ani dimana sajian ini metode amstal, metode qishah, metode ibrah mauidzah, metode hiwar jadali, metode uswah hasanah, dan metode targhib tarhib. Sementara itu, pendidikan Agama Islam bisa terlaksana secara verbal ataupun non verbal, tulis maupun non tulis yang tertuju tepat berupaya terkoneksi pengukuran dari analisis kompetensi intelektual, fungsi kompetensi sosial, hal mendasar dari kompetensi spiritual yang kompleks. Hal inilah, kapasitas pendidikan agama Islam diharapkan menghasilkan manusia yang selalu terkordinir guna terdapat penyempurnaan iman, takwa, dan akhlak, serta aktif membangun peradaban Islam.

Kata Kunci: konsep hiwar jadali, pendidikan islam, lingkungan sekolah dasar

Abstract. This article aims to disclose how to overcome various kinds of associating from Islamic religious education at the elementary school level. Supposedly if the development of growing up elementary school-age children find its own characteristics, the fundamental can be the thinking power of elementary school-age children will develop in the bond spread gradually. It needs to be understood when obtaining the facts will be exactly the success of the scale of adjustment of the goals of the world of education. The research is presented through a descriptive qualitative approach coverage of the library study method (*library reseacrh*). The results show that the learning system of Islamic religious education in elementary school is quite unique, if in the previous period the thinking power of children was still imaginative and egocentric then at this time the child's thinking power has developed towards concrete thinking, rational or objective patterns. The scope of Islamic religious education studies is the Qur'an, creed, morals, fiqh / worship, and the history of Islamic culture. The method of education that can be applied refers to the Qur'anic method where this dish is the amstal method, the qishah method, the ibrah mauidzah method, the hiwar jadali

method, the *uswah hasanah* method, and the *targhib tarhib* method. Meanwhile, Islamic Religious Education can be carried out verbally or non-verbally, written or non-written which is aimed precisely at connecting measurements from the analysis of intellectual competence, social competence functions, the fundamental things of complex spiritual competence. It is this, the capacity of Islamic religious education is expected to produce humans who are always coordinated in order to perfect faith, piety, and morals, and actively build Islamic civilization.

Keywords: *hiwar jadali* concept, islamic education, elementary school environment.

A. PENDAHULUAN

Dengan pendidikan Islam menjangkau semua interaksi edukatif, baik melalui jalur sekolah maupun luar sekolah sering disebut kegiatan pendidikan yang dilaksanakan oleh umat Islam atau apapun membawa manfaat. Sedangkan kegiatan pendidikan Islam melalui jalur luar sekolah bisa pula tercermin mau mengagendakan dari beberapa kegiatan majlis taklim, pengajian, pondok pesantren dan lain sebagainya (Nur Ahid, 2010: 94). Sementara juga, pelopor pendidikan Islam terkelola jalur sekolah mampu menjadi handalan akan pola lembaga tepat dari jalur sekolah yang bernaung sekolah dibawah lembaga pendidikan ciri khas Islam contoh RA, MI, MTs, MA, IAIN/STAIN/PTAIS, dan mata pelajaran pendidikan agama Islam (PAI) menjadi dominan pada sekolah umum. Ruang lingkup PAI dalam keseluruhan isi kurikulum sekolah umum memang dijamin oleh UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bab X pasal 37 ialah “kurikulum pendidikan dasar dan menengah wajib menyelenggarakan sesuai akan situasi geografis materi pendidikan agama. Bahkan PAI termasuk sebagai salah satu mata pelajaran wajib terjadi kepada seluruh siswa dan wajib masuk kurikulum agenda pendidikan bagi seluruh jenjang jalur pendidikan (Ahmad Taufik, 2021), yang mana bisa terselenggara dalam lingkungan sekolah negeri maupun sekolah swasta.

Salah satu mata pelajaran yang diajarkan bagi pihak-pihak sekolah memfungsikan gencatan begitu strategis mengarahkan pembentukan dari pribadi-pribadi cetak umat manusia ataupun bangsa terdiri atas siswa yang tangguh; baik sinergis segi moralitas maupun pengenalan aspek sains dan teknologi dengan materi pendidikan agama Islam (PAI). Namun, kenyataan yang mampu terbaca sekarang ini dimana pembelajaran PAI di sekolah

sudah tenar sorotan pendapat keilmuan pendidikan tatkala pembelajaran PAI kurang berhasil dalam menebarkan nilai-nilai moral maupun ajakan agama kepada macam-macam siswa. Hal ini terlihat jika maraknya terjadi fatologi sosial terhadap generasi remaja atau para pelajar, misal belum tepat akan penyalagunaan narkoba, banyak begal, makin pergaulan bebas dan tawuran-tawuran, maupun ditemukannya penyakit sosial lain (Maiza Fikri, 2021: 73). Kesemua inilah menjadi rumusan bukti penguatan bahwasannya pola strategi pembelajaran PAI pada kinerja sekolah swasta bisa terlampaui berjalan secara konvensional-tradisional dan akan penuh kesenjangan atau keterbatasan. Disamping itu, berkembangnya rupa-rupa pembelajaran PAI sekarang ini kurang begitu terespon baik jikalau perkembangan zaman sudah jauh revolusi industri 4.0. Padahal apabila mengerti kejadian-kejadian yang ada realita para siswa sekarang, mereka begitu umum mau akrab menjejewantahkan alat-alat digital, kita mengenal handphone smart, laptop, serta alat digital lain. Seyogyanya. sebagai sosok pendidik PAI juga bisa merespon kondisi atau keadaan tersebut maka sikap inovatif dan kreatif pengembangan cara menyampaikan strategi pembelajaran yang sesuai dengan dunia anak milenial atau keseluruhan siswa yang makin modern.

Menurut Zakiah Darajat, suatu usaha cara-cara pembinaan atau pengasuhan para siswa supaya senantiasa maklum memahami ajaran-ajaran berasal fungsi Islam begitu keseluruhan, bisa menghayati tujuan penting, lalu saat akhir mau mengamalkan juga pula menjadi pondasi Islam sebagai pandangan hidup definisi ini sebagai pemaparan dari kontekstual pendidikan Agama Islam (Muhammad Daud Ali, 2004: 75). Oleh karena sebab itu, tatkala manusia akan menyebutkan materi pendidikan agama Islam, akan terdapat kriteria-kriteria, berupa: *pertama*, mendidik para siswa dengan mengerti perbuatan sesuai anjuran nilai atau pedoman akhlak Islami. *Kedua*, mendidik para siswa guna menelaah sesuai materi ajaran Islam (subjek pelajaran seksama penekanan pengetahuan mengenai syariat Islam. Dengan ini Hamka membagikan tujuan-tujuan pendidikan berdasar pada tujuan pendidikan nasional diatas kedalam dua sasaran; *pertama*, sasaran pendidikan hati, yang bisa dikategori atas iman, takwa, akhlak

mulia, sehat, mandiri, rasa demokratis, maupun bertanggungjawab, hingga mampu melahirkan manusia dianggap sangat baik. *Kedua*, sasaran pendidikan otak, ketika memiliki keilmuan, sangat cakap atau penguasaan trampil, maupun sangat begitu kreatif akan menghasilkan manusia sempurna dengan aneka ragam kepintarannya.

Mata pelajaran pendidikan agama Islam (PAI) di Sekolah Dasar (SD) secara keseluruhan berada dalam lingkup al-qur'an dan al-hadits, keimanan, akhlak, fiqih, maupun sejarah. Ruang lingkup pendidikan agama Islam terdapat dasar adanya terwujud kesinambungan keserasian, saling keselarasan ataupun pondasi tekanan mengenai keseimbangan antar hubungan manusia dengan Allah SWT, kepada diri sendiri, kepada sesama manusia, makhluk lain ataupun lingkungan sekitar (*hablun minallah wa hablun minannas*). Jadi, pendidikan agama Islam dijelaskan dimana usaha terjangkau secara sadar oleh para pendidik atau guru guna mampu menyiapkan terhadap para siswa bisa secara keyakinan, pemahaman, atau pula pengamalan ajaran-ajaran Islam melalui kegiatan pola bimbingan (Ahmad Taufik, 2021), macam-macam pengajaran atau letak pelatihan yang telah ditentukan dengan kadar tujuan secara tepat.

Jikalau banyak guru harus pula mewujudkan pembelajaran aktif, yogyanya peran dari guru dalam kegiatan belajar mengajar sangatlah besar, arti demikian terbentuk para siswa aktif dalam berbagai kegiatan-kegiatan pembelajaran. Dan diharapkan mampu meningkatkan keterlibatan mental para siswa dalam kegiatan-kegiatan pembelajaran, para siswa dalam aspek emosional, spiritual dan intelektualnya. Selain itu juga guru akan mengalokasikan waktu sebagai mitra belajar terhadap para siswa, siswa inilah akan mau belajar jikalau pembinaan guru pula ketika berlangsung kegiatan pembelajaran. Guru bertanggung jawab agar peningkatan situasi yang terdorong dalam memprakarsai, macam-macam motivasi dan bertanggungjawab para siswa mengikuti haluan lingkungan aktif, sehingga mudah dipahami dalam pembelajaran dan berpusat pada para siswa. Kegiatan pembelajaran para siswa mengaitkan kasus dalam jalur pengetahuan akuratif terpusat dengan kecakapan, atau hasil nilai sesuai harapan untuk dikuasai dan dimiliki oleh para siswa.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini memakai penelusuran pendekatan kualitatif deskriptif terkelola sesuai studi pustaka atau library research. Adapun teknik pengumpulan data tersaji ketika mengadakan pengumpulan data dengan cara mengoleksi pelbagai referensi berupa beberapa buku, artikel yang berhubungan, dokumen-dokumen dan lain sebagainya tersaji akan pembelajaran pendidikan agama Islam pada sekolah Dasar. Teknik analisis data yang dipakai dalam penelitian ini ialah content analysis atau analisis isi sesuai tahapan display data, reduksi data dan penarikan sebuah kesimpulan (Zainal Azman, 2023).

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dasar Pendidikan Agama Islam di SD merupakan bagian dari pendidikan Islam. Pendidikan Islam merupakan subsistem pendidikan nasional dan ini sesuai dengan UU No. 2, tahun 1989 mengenai nilai pendidikan nasional. Pelaksanaan pendidikan agama Islam tingkat pendidikan formal atau tingkat sekolah dengan dasar yang sangat kuat, dan terjadi akan pelbagai aspek segi, ialah:

Pertama, dasar pelaksanaan pendidikan agama yang berasal dari peraturan perundang-undangan, yang secara langsung maupun tidak langsung dapat dijadikan pegangan dalam melaksanakan pendidikan agama, terjadi sekolah-sekolah atau pula lembaga pendidikan formal di Indonesia. Adapun dasar yuridis ini dibagi menjadi tiga macam, yaitu: 1) dasar Ideal: adalah dasar dari falsafah negara, dimana sila pertama dari pancasila adalah ketuhanan yang Maha Esa. Ini mengandung bahwa keseluruhan bangsa Indonesia harus percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa, atau tegasnya harus beragama. 2) dasar operasional: adalah dasar dari UUD 1945. Dalam Bab XI Pasal 29 ayat 1 dan 2, disebutkan: (a) negara berdasarkan pada Ketuhanan Yang Maha Esa (b) negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agama masing-masing dan beribadah menurut agama dan kepercayaannya tersebut. 2) dasar struktural/ konstitusional adalah dasar yang secara langsung mengatur pelaksanaan pendidikan agama di sekolah-sekolah yang ada di Indonesia,

seperti dalam Tap MPR No. IV/ MPR/1973 yang kemudian dikokohkan lagi pada Tap MPR No.IV/ MPR/1978 Jo Ketetapan MPR No. III MPR/ 1983, Ketetapan MPR No.IIIMPR/ 1988, Ketetapan MPR No. III MPR/1993 tentang GBHN yang pada pokoknya dinyatakan bahwa pelaksanaan pendidikan agama secara langsung dimasukkan kedalam kurikulum di sekolah-sekolah baik lingkungan Sekolah Dasar sampai akan Universitas-universitas negeri. *Kedua*, dasar relegius. Yang dimaknai dengan dasar relegius ialah dasar yang bersumber dari ajaran syariat Islam. Menurut ajaran Islam pendidikan agama adalah perintah Tuhan dan merupakan perwujudan ibadah kepada-Nya. Dalam Al-Quran banyak ayat yang menunjukkan perintah tersebut, antara lain dalam Qs. An-Nahl ayat 125. *Ketiga*, dasar psikologis. Dasar psikologis dimaknai sebagai dasar yang mempunyai keterkaitan atas aspek kejiwaan kehidupan individual maupun secara bermasyarakat. Sebagaimana pendapat (Muhaimin, 2001: 62), beliau zuhairin bahwa keseluruhan manusia di dunia ini selalu membutuhkan pedoman atau pegangan hidup yang disebut pengetahuan agama secara normatif. Mereka merasa secara penjiwaan ada suatu perasaan yang mengakui adanya zat yang Maha Kuasa, tempat mereka berlindung dan tempat mereka memohon pertolongan-Nya.

Perlu dijelaskan oleh seluruh guru, ketika karakteristik dari banyak siswa kurang dengan kecepatan perkembangan dalam fisik kesadaran, gerakan motorik, fungsi kognitif, ketegangan emosi, skala sosial dan tingkat relegius. (1) perkembangan fisik anak ini perlu diketahui para guru. Adapun Sekolah Dasar: masa usia sekolah dasar (SD) merupakan periode pertumbuhan fisik yang lambat dan relatif seragam sampai kemudian mulai terjadi perubahan-perubahan pubertas, kira-kira dua tahun menjelang anak menjadi matang secara seksual. Oleh karena itu, masa ini sering disebut juga sebagai periode tenang dikenal sebelum pertumbuhan yang cepat menjelang masa remaja, meskipun merupakan masa tenang (Hardivizon, 2023), tetapi hal ini tidak berarti bahwa pada masa ini tidak terjadi proses pertumbuhan fisik yang berarti. Pada masa ini peningkatan berat badan anak lebih banyak dari pada panjang badannya. Peningkatan berat badan anak selama masa ini terjadi terutama dikarenakan semakin

tambah ukuran sistem kerangka ataupun otot. Serta ukuran pelbagai organ yang ada didalam tubuh. Pada saat yang maksimal pula macam-macam kekuatan otot secara berangsur-angsur tambah dan gemuk bayi mengalami berkurang. Pertambahan kekuatan otot ini adalah karena faktor keturunan dan latihan (olah raga). Karena faktor perbedaan jumlah sel-sel otot, maka pada umumnya untuk anak laki-laki Jebih kuat daripada anak perempuan.

2) Perkembangan motorik. Dengan terus bertambahnya berat dan kekuatan badan, maka pada masa ini perkembangan motorik menjadi lebih halus dan lebih memperoleh koordinasi dibandingkan langkah awal masa-masa kekanakan. Para siswa terlihat lebih tangkas ketika mau berlari dan semakin pandai meloncat, juga proses anak bisa mengolah keseimbangan badan diri mereka (Maiza Fikri, 2021: 73).

Untuk memperhalus keterampilan-keterampilan motorik, anak-anak terus melakukan pelbagai aktifitas fisik terkadang sifatnya informal dalam bentuk sistem permainan. Disamping itu, para siswa juga melibatkan kesendirian ketika keterlibatan aktivitas permainan olahraga secara formal, misal senam, berenang, ataupun lainnya. Perkembangan kognitif, tatkala usia siswa masuk di lingkungan sekolah dasar, kemampuan kognitif juga mengalami perkembangan begitu pesat (Ida Widayanti, 2012: 95). Dengan masuk sekolah dimaknai dunia dan minat anak bertambah luas. Dengan meluasnya minat maka bertambah juga pengertian tentang manusia dan objek nalar yang dianggap kurang berarti akan situasi anak. Dalam keadaan normal, kemampuan berfikir anak usia sekolah dasar berkembang secara berangsur-angsur. Kalau pada masa sebelumnya daya fikir anak masih bersifat imajinatif dan egosentris maka pada masa ini daya fikir anak berkembang ke arah fikir yang kongkrit, adanya rasional, dan sifat objektif. Daya ingatnya menjadi sangat kuat sehingga anak benar-benar berada dalam suatu stadium belajar. Menurut teori Piaget, pemikiran anak masa Sekolah Dasar disebut sebagai pemikiran operasional kongkrit atau concrete operational thought, artinya aktivitas mental lebih bisa difokuskan pada objek-objek peristiwa nyata atau kongkrit. Dalam upaya memahami alam sekitarnya mereka tidak lagi terlalu mengandalkan informasi yang bersumber dari panca indera, dikarenakan anak mulai mempunyai

kemampuan untuk membedakan apa yang tampak oleh mata dengan kenyataan sesungguhnya (Ahmad Taufik, 2018).

Perkembangan emosi, sejak masuk sekolah dasar adanya keinginan-keinginan anak agar menjadi anggota kelompok dan dapat diterima oleh sekelompok teman sebaya makin meningkat. Ketrampilan sosial menjadi penting terutama mengenali peran sosial yang menjadi kepribadian seseorang (Hetu Salama, 2022). Anak memusatkan perhatian untuk dapat berhubungan dan berkomunikasi dengan teman-teman sebayanya. Anak belajar untuk memberi dan menerima diantara teman-temannya dan berkeinginan untuk ikut berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan kelompok. Pada masa ini, pengertian anak tentang baik buruk, tentang norma-norma aturan dan akan nilai-nilai yang berlaku pada lingkungannya makin bertambah dan juga fteksibel, tidak sekaku saat usia kanak-kanak awal. Mereka mulai memahami bahwa penilaian baik-buruk atau aturan-aturan dapat diubah tergantung dari keadaan atau situasi munculnya perilaku tersebut. Nuansa emosi mereka juga makin beragam.

Pendidikan agama Islam di sekolah bertujuan guna menumbuhkan, mengembangkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan para siswa mengenai ajaran yang dianut oleh agama Islam hingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketakwaannya, berbangsa dan bernegara, serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Oleh karena itu, berbicara pendidikan agama Islam (Syamsul Huda, 2012: 19), baik makna dan tujuan haruslah mengacu pada penanaman nilai-nilai Islam dan tidak dibenarkan melupakan etika dan moralitas sosial. Penanaman nilai-nilai juga dalam rangka menuai keberhasilan hidup di dunia bagi para siswa lalu akan mampu membuahkan kebaikan di akhirat kelak.

Pendidikan Agama Islam dimaksudkan untuk meningkatkan potensi spritual dan membentuk para siswa supaya menjadi manusia beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa dan mempunyai akhlak mulia (Hisyam Zaini, 2007: 66). Pendidikan Agama Islam diberikan dengan mengikuti tuntunan bahwa hakikat agama diajarkan kepada manusia

melalui fungsi visi guna terwujud manusia bertakwa kepada Allah SWT dan mempunyai akhlak karimah dan sudah terkendali akan tujuan proses menghasilkan manusia yang jujur, adil, budi pekerti, etis, saling menghargai, sifat disiplin, harmonis dan produktif secara personal maupun sosial (Moh Rasyid, 2007: 44). Tuntunan visi ini mendorong dikembangkannya standar kompetensi sesuai dengan jenjang persekolahan yang secara nasional ditandai dengan ciri-ciri: (1) lebih menitik-beratkan pencapaian kompetensi secara utuh selain penguasaan materi; (2) mengakomodasikan keragaman kebutuhan dan sumber daya pendidikan yang tersedia. (3) memberikan kebebasan yang lebih luas kepada pendidik untuk mengembangkan strategi dan program pembelajaran sesuai dengan kebutuhan dan ketersediaan sumberdaya pendidikan. Al-maraghi membagi kegiatan-kegiatan pendidikan atau attarbiyah dengan dua macam, ialah: *pertama*, tarbiyah khaliyat dimana penciptaan, pembinaan dan pengembangan jasmani para siswa supaya dapat dijadikan sebagai sarana pengembangan jiwa. *Kedua*, tarbiya diniyat tazkiyat dimana pembinaan jiwa manusia dan kesempurnaan melalui wahyu ilahi (Ahmad Taufik, 2018).

Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar memiliki kurikulum tersendiri, dalam pengembangan kurikulum ini menurut Rusman, ada 5 langkah yang harus dilakukan oleh seorang guru, yakni: (a) Perencanaan Proses Pembelajaran. (b) Prinsip penyusunan rencana (c) pelaksanaan pembelajaran, (d) penilaian pembelajaran, (e) pengawasan pembelajaran. Dengan memperhatikan 5 langkah tersebut maka materi yang hendak disampaikan akan terorganisir dengan baik. Sesuai dengan kurikulum, maka kegiatan pembelajaran pendidikan agama Islam dapat dilaksanakan secara baik. Segala sesuatu yang telah terprogram dalam kurikulum akan dilaksanakan dalam kegiatan pembelajaran. Artinya, kurikulum yang telah disusun dan direncanakan itu tidak terbatas pada sejumlah mata pelajaran namun juga seluruh sesuatu yang dapat mempengaruhi perkembangan siswa baik pada saat masih menimba ilmu pengetahuan di sekolah yang bersangkutan atau sudah lulus dari sekolah (Het Salama, 2022).

Mata pelajaran di sekolah dasar diarahkan pada pendekatan tematik integratif kecuali pelbagai mata pelajaran yang berdiri sendiri. Pendidikan

agama, termasuk pendidikan agama Islam, adalah pelajaran yang berdiri sendiri, serupa dengan mata pelajaran pendidikan jasmani, olahraga ataupun kesehatan. Buku pendidikan agama Islam dan budi pekerti (PAI-BP) ditulis dengan pendekatan multidisipliner yang diberikan selama 35 menit kali 4 (empat) jam pertemuan perpekan. Buku siswa PAI-BP sekolah dasar dicetak dengan gambar-gambar ilustrasi menarik. Sedangkan buku pendidik dicetak dengan penjelasan cukup sistematis dan memberikan arahan agar pendidik mampu mengembangkan pembelajaran. Pendidik ditempatkan pada posisi penting dalam pembelajaran menggunakan buku ini. Pendidik diharapkan untuk mampu meningkatkan dan menyesuaikan daya serap para siswa dengan ketersediaan kegiatan yang ada pada buku ini. Pendidik diharapkan dapat memperkaya dengan kreasi dalam bentuk kegiatan-kegiatan lain yang bersumber dari lingkungan alam, sosial, dan budaya sekitar.

Buku ini memuat lima kategori ruang lingkup kajian pendidikan agama Islam. Menurut Rianawati ruang lingkup kajian pendidikan agama Islam ialah al-qur'an, akidah, akhlak, fiqh, ibadah, dan sejarah kebudayaan Islam. Pembahasan tentang fiqh atau ibadah dapat dimasukkan pada ruang lingkup akhlak ialah akhlak kepada Allah SWT, akhlak terhadap diri sendiri, akhlak terhadap sesama, dan akhlak terhadap lingkungan sekitar (Mohammad Mustari, 2012: 73). Dalam pembelajaran Al-Qur'an pendidik diminta agar memberi contoh-contoh bacaan yang benar, membimbing membaca dengan cara yang benar, menulis ulang hingga menggali pesan ayat-ayat yang dipelajari. Adapun materi al-qur'an yang diajarkan seperti dalam tabel di bawah ini:

Tabel. 1. Lingkup dan Materi Pendidikan Agama Islam

Lingkup	Materi
Kelas 1	Al-Fatihah/ 1: 1-7, Q.S Al-Ikhlâs / 112: 1-4, huruf hijaiyah dan harakat
Kelas 2	An-Nas/114: 1-6, QS. Al-'Ashr/ 103: 1-3, huruf sambung

- QS. An-Nashr/ 110: 1-3, QS. Al-Kautsar/ 108: 1-3, QS.
- Kelas 3 Ali'Imran/ 3: 159, QS. Al-Isra'/ 17: 26-27, QS. Al-Baqarah/ 2: 263, QS. Al-Qamar/ 54: 17, QS. Ar-Ra'd/13: 28, QS. Al-A'raf/ 7: 55, QS. Al-Mu'min/ 40: 60
- Kelas 4 QS. Al-Falaq/ 113: 1-5, QS. Al-Fil/ 105: 1-5, QS. At-Taubah/ 9: 119, QS. Luqman/ 31: 14, QS. Al-Hadid/ 57: 9, QS. Al'Alaq/ 96: 1-5, QS. Al-Isra'/ 17: 27 dan 37
- Kelas 5 QS. At-Tin/ 95: 1-8, QS. Al-Ma'un/ 107: 1-7, QS. Al-Furqan/ 25: 67, QS. Al-Isra'/ 17: 27, QS. Luqman/ 31: 13,17, 18
- Kelas 6 QS. Al-Kafirun/ 109: 1-6 (kelas 6), QS. Al-Qari'ah/ 101: 1-11 (kelas 6), QS. Az-Zalzal/ 99: 1-8 (kelas 6), QS. Al-Maidah/ 5: 2-3 (kelas 6), QS. Al-Hujurat/ 49: 12-13 (kelas 6).

Dalam konteks pengajaran Alquran ini, guru harus memiliki kualifikasi yang sesuai. Namun sejauh ini belum ditemukan informasi yang jelas mengenai kualifikasi guru PAI dalam mengajar Al-Qur'an. Terkait materi keagamaan, dalam buku PAI BP ini mengajarkan ilmu keimanan kepada Allah SWT dengan hakikat wujud, Yang Maha Esa, Al-malik, dua kalimat syahadat (kelas 1), al-khaliq dan as-salam (kelas 2).), maha pemberi, maha mengetahui, maha mengetahui (kelas 3), al bashir, al 'adl, al adzim (kelas 4), al mumit, al hayyu, al qayyum, al Ahad (kelas 5), as shamad , al muqtadir , al muqaddim , hingga baqy (Kelas 6). Selain belajar beriman kepada Allah, kitab ini juga mengajarkan tentang keimanan kepada Rasul Allah, keimanan kepada malaikat (kelas 4), keimanan terhadap kitab suci (kelas 5), keimanan terhadap hari akhir, dan keimanan terhadap qadha dan qadar (kelas 6).

Mengenai keimanan kepada Rasulullah, buku ini berisi cerita pendek tentang nabi dan rasul. Nama-nama nabi dan rasul yang disebutkan dalam kitab ini adalah Nabi Adam AS, Nabi Idris AS, Nabi Nuh AS, Nabi Hud AS (Kelas 1), Nabi Saleh AS, Nabi Ya'qub AS, Nabi Ishaq AS (Kelas 2).), Nabi Yusuf AS, Nabi Syu'aib AS, Nabi Ibrahim AS, Nabi Ismail AS (Kelas 3), Nabi Musa AS, Nabi Ayyub AS, Nabu Dzulkifli AS, Nabi Harun AS (Kelas 4), Nabi Daud AS, Nabi Sulaiman AS, Nabi Ilyas Sulaiman AS, Nabi Ilyas AS, Nabi

Ilyasa AS (derajat 5), Nabi Yunus AS, Nabi Zakaria AS, Nabi Yahya AS, Nabi Isa AS (derajat 6). Mempelajari sejarah dan teladan Nabi Muhammad SAW dilakukan pada semua tingkatan kelas. Pemaparan nama-nama nabi dan rasul terkesan kurang mendalam. Nabi dan rasul diidentifikasi dari sikap yang berkaitan dengan topik subbab pembicaraan, misalnya Nabi Daud diidentifikasi sebagai karakter yang berani, Nabi Yunus diidentifikasi sebagai karakter yang bertanggung jawab, dan sebagainya. Pembelajaran tentang keimanan dengan mengenalkan Allah SWT (Novitasari, 2021), malaikat, rasul, kitab, hari akhir dan qadla qadar singkatnya sebagaimana dijelaskan dalam buku guru dan buku siswa, mengembangkan aspek kognitif pada tahap sensor motorik.

Menurut Oemar Hamalik, standar pembelajaran yang sistematis mencakup rencana dengan tujuan yang saling bergantung. Upaya penerapan pembelajaran yang terstruktur dan sistematis tersebut hendaknya diimbangi dengan kualifikasi yang sesuai dengan standar pelatih PAI BP (Eveline Siregar dan Hartini Nara, 2011: 22). Keahlian pelatih bukan sekedar menyampaikan materi pelajaran. Pengajaran di kelas yang sukses memerlukan suasana yang menggembirakan. Oleh karena itu pembelajaran dengan cara damai (penetrasi pacifique) sangat mendukung keberhasilannya. PAIPB saat ini menawarkan sebagian besar sahamnya kepada petani. Pendidik dilibatkan dalam perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran PAI-BP. Guru harus memahami setiap bab yang meliputi kompetensi inti, kompetensi inti, tujuan pembelajaran, proses pembelajaran, penilaian, pengayaan, remediasi, dan komunikasi guru-orang tua. Pendidik juga harus mampu memahami karakteristik peserta didik agar dapat melaksanakan proses pembelajaran, penilaian, pengayaan dan koreksi secara tepat (Hetu Salama, 2022).

Metodologi secara harafiah dapat diartikan sebagai seperangkat metode atau cara dalam melakukan sesuatu, atau dengan kata lain dalam konteks ini adalah seperangkat metode atau cara dalam melakukan pembelajaran. Dalam bahasa Arab, kata metode diungkapkan dengan beberapa kata, misalnya al-thariqah, al-manhaj. Al-thariqah artinya jalan, al-manhaj artinya sistem. Dengan demikian, kata Arab yang paling dekat

dengan arti metode adalah al-thariqah. Metodologi pendidikan agama Islam dapat dipahami sebagai pengetahuan tentang berbagai upaya terencana dan sistematis dalam penyelenggaraan pendidikan agama Islam untuk mencapai tujuan pendidikan nasional. Zuhairini dkk mengatakan bahwa metodologi pendidikan agama adalah suatu upaya sistematis dan pragmatis untuk mencapai tujuan pendidikan agama baik di dalam kelas maupun di luar lingkungan sekolah (Mudjiono dan Dimyati, 2009: 31). Metode pengajaran Islam merupakan cara yang paling tepat dan tercepat dalam mengajarkan agama Islam.

Peran metode dalam pendidikan bermula dari kenyataan bahwa materi pembelajaran tidak dapat diperoleh tanpa metode yang tepat. Ketidaktepatan dalam penerapan metode mempersulit proses belajar mengajar, sehingga tujuan yang telah ditetapkan tidak tercapai. Ada juga batasan yang lebih luas yang tidak terbatas pada metode atau jalur. Metode pendidikan dapat diartikan sebagai segala macam kegiatan yang dilakukan guru dalam proses pendidikan agar peserta didik dapat mencapai tujuan (Hastuti, 2012:71). Dari pengertian di atas dapat dipahami bahwa metode pendidikan adalah cara atau cara yang digunakan oleh pendidik untuk mencapai tujuan pendidikan. Metode pendidikan erat kaitannya dengan tujuan pendidikan, pedagogi, peserta didik, serta nilai dan standar yang mendasari pendidikan. Beberapa metode pendidikan Islam yang harus diterapkan di sekolah (Maemunah, 2022), beberapa di antaranya adalah sebagai berikut:

Metode Amsal: Secara umum amsal membuat contoh, perbandingan dan perbandingan. Sedangkan menurut Manna Kahlil alattan, peribahasa atau peribahasa adalah suatu kerangka yang dapat menunjukkan makna dalam bentuk yang hidup dan stabil dari dalam pikiran, membandingkan yang gaib dengan yang ada, yang abstrak dengan yang konkrit (Esa Nur Wahyuni, 2009: 42).) dan bandingkan sesuatu yang serupa. Tamsil dapat mendorong jiwa dengan lebih baik untuk menerima makna yang diinginkan dan memuaskan pikiran dengannya.

Metode narasi Al-Quran yaitu cerita yang berasal dari Arab berupa kata qissah. Qissah sendiri berasal dari kata al qasasu yang artinya

menelusuri. Secara terminologis, kata “qiṣṣah Al-Quran” mengandung dua makna, yaitu: pertama: “al-qasṣ fi Al-Quran”, yang berarti pencerminan Al-Qur’an terhadap urusan orang-orang terdahulu, serta informasi tentang masa lalu. Nabi dan peristiwa. itu terjadi pada orang-orang sebelumnya. Kedua, “qasṣ Al-Quran” yang berarti ciri-ciri kisah-kisah Al-Quran. Pemahaman yang kedua inilah yang dimaksud dengan cerita sebagai metode pengajaran (Hasan Basri, 2012: 61).

Metode “Ibrah Maw’izah” : “Ibrah Al-Qur’an dapat diartikan sebagai upaya belajar dari pengalaman orang lain atau peristiwa masa lalu melalui pemikiran yang mendalam sehingga menimbulkan kesadaran dalam diri seseorang. Sementara itu, Abdurrahman An -Nahlawi mengartikan maw ‘izah sebagai sesuatu yang dapat mengingatkan seseorang akan sesuatu yang dapat melunakkan hatinya baik berupa pahala maupun siksa, menimbulkan kesadaran batin, atau dapat berupa nasehat yang menyentuh hati. . Al-Nahlawi menyebut metode ' pendekatan ibrah dan maw' izah dalam pengajaran agama Al-Quran atau metode Quraniyyah yang mempunyai beberapa ciri karena selaras dengan fitrah manusia sebagai pendidik dan ulama. Targib-Tarhib : Targib adalah strategi atau metode untuk meyakinkan seseorang akan kebenaran Allah melalui janji-janji-Nya yang meliputi bujukan dan perburuan untuk beramal shaleh. Sedangkan tarhib adalah suatu siasat yang bertujuan untuk meyakinkan seseorang akan kebenaran Allah dengan ancaman penyiksaan akibat perbuatan yang dilarang Allah (Esa Nur Wahyuni , 2009:46).

Metode Uswah Ḥasanah: Metode Uswah Ḥasanah digunakan untuk memberikan teladan yang baik yang tidak hanya memberi di dalam kelas tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Syahidin, metode uswah ḥasanah merupakan metode yang dianggap paling berpengaruh dalam keberhasilan proses belajar mengajar dengan memberikan keteladanan kepada siswa dalam perkataan dan tindakan. Metode Ḥiwar Quran: Ḥiwar Quran dapat diartikan sebagai dialog, yaitu percakapan atau pertukaran pendapat antara dua pihak atau lebih, yang berlangsung melalui tanya jawab, dengan kesamaan topik pembahasan dan tujuan yang ingin dicapai. Dialog-dialog tersebut ada dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah. Abdul Fattah menuturkan, dalam proses belajar mengajar Rasulullah selalu memilih metode yang dianggap paling efektif dan

efisien, mudah dipahami dan dicerna serta mudah diingat sesuai dengan rasio dan kapasitas intelektual peserta didik. Metode pengajaran Nabi selalu memberikan siswa kemampuan intelektual, mental dan spiritual yang baik. Metode pengajaran Nabi antara lain metode pujian, ancaman, analogi, bertanya, bercerita, menggunakan bahasa asing, menunjukkan kepribadian yang mulia, dan lain-lain. Hal ini terlihat pada kebijaksanaan, kesantunan dan keterampilan mencocokkan siswa (Abdul Aziz, 2012: 16).

Berbagai metode yang diuraikan di atas merupakan metode yang tepat untuk diterapkan dalam dunia pendidikan karena Al-Qur'an merupakan sumber utamanya. Dengan menerapkan metode yang tepat maka informasi ilmiah yang diberikan pendidik kepada peserta didik dapat lebih cepat diserap (Abdul Majid, 2012:48), dalam hal ini metode yang digunakan dapat menjadi salah satu faktor penunjang keberhasilan tujuan pendidikan. Namun Tafsir menyatakan bahwa langkah metodologi pengajaran dasar kajian agama Islam dapat merujuk pada model dasar Glaser, yaitu; dimulai dari perumusan tujuan (TIC), kemudian ke perilaku, tahap ketiga adalah definisi metode pengajaran seperti tersebut di atas dan yang keempat adalah tes untuk mengetahui keberhasilan tujuan pendidikan yang dicapai. Penilaian menurut pendidikan Islam adalah suatu cara atau upaya untuk mengevaluasi tingkah laku peserta didik dengan melakukan perhitungan secara menyeluruh, meliputi aspek kejiwaan dan spiritual, karena pendidikan Islam tidak hanya menghasilkan peserta didik yang berilmu atau beragama, tetapi juga peserta didik yang memiliki keduanya, yaitu berilmu. . siswa dan beragama, beramal shaleh dan bertaqwa kepada Tuhan dan masyarakat. Oleh karena itu, penilaian yang diterapkan dalam pendidikan Islam bukan sekedar penilaian kegiatan yang bersifat spontan dan acak, melainkan suatu kegiatan yang menilai sesuatu secara terencana, sistematis, berdasarkan tujuan yang jelas dan menyeluruh yang mencakup seluruh aspek psikologis, keagamaan, dan keilmuan siswa. . (Sobat Hensrawan, 2020: 83).

Pengukuran mempunyai arti yang berkaitan dengan evaluasi. Namun pengukuran mengacu pada data numerik atau kuantitatif ketika mengumpulkan informasi tentang hal yang akan diukur, dan ketika mengukur

diperlukan data kuantitatif lainnya ketika membandingkan data kuantitatif yang diukur, karena pengukuran berkaitan dengan angka, maka diperlukan suatu pengukuran tertentu. Perangkat untuk pengukuran. berasal dari data kuantitatif. Pengukuran juga sangat diperlukan dalam dunia pendidikan, karena melalui pengukuran dalam dunia pendidikan maka kondisi siswa dan kelompok kepentingan sekolah dapat dinilai secara objektif (Ramayulis Tuanku Khatib, 2001: 76). Demikian pula dalam evaluasi pendidikan Islam, pengukuran sangat diperlukan untuk mengevaluasi berbagai kondisi obyektif, walaupun pengukuran mempunyai konsep yang sama dengan evaluasi, namun pengukuran tidak berarti sama dengan evaluasi.

Terkadang terjadi hal-hal yang tidak terduga ketika menilai ajaran agama Islam (Lestari, 2020: 86). Misalnya ada siswa yang jarang bersekolah, malas, dan merasa terpaksa mengikuti pelajaran pendidikan agama, namun ketika dinilai mendapat nilai lebih tinggi dibandingkan siswa yang tekun mempelajari pendidikan agama. Artinya yang salah adalah evaluasinya, karena yang dilakukan hanya mengukur unsur kognitifnya saja. Oleh karena itu, evaluasi pendidikan agama Islam hendaknya tidak hanya didasarkan pada evaluasi keterampilan kognitif, tetapi juga harus mengevaluasi sikap (afektif) dan praktik atau keterampilan (psikomotorik). Guru mengamati tingkah laku siswa sehari-hari. Apakah siswa berdoa? Jika sudah, apakah tata cara shalatnya sudah benar? Penilaian ini sebenarnya menentukan status siswa menurut hasil belajarnya, terlepas apakah ia telah mencapai tujuan yang diinginkan atau belum. Jika tujuan agama adalah agar siswa mampu mengamalkan agama Islam dengan baik, maka penilaian harus menjadi penting, dan penilaian tidak hanya tentang hafalan kaidah-kaidah tentang keterampilan kognitif, tetapi juga tentang kaidah-kaidah praktis.

D. KESIMPULAN

Pendidikan Agama Islam (IAI) sebagai salah satu mata pelajaran yang diajarkan di sekolah mempunyai peranan yang sangat strategis dalam mengembangkan kepribadian siswa yang tangguh; baik dari segi moralitas maupun ilmu pengetahuan dan teknologi. Pendidikan Islam sebagai subsistem

pendidikan nasional dalam UU No. 2 Tahun 1989, penyelenggaraan pendidikan agama Islam di pendidikan formal atau sekolah mempunyai landasan yang sangat kuat yaitu landasan hukum, landasan agama, dan landasan psikologis. Perkembangan anak sekolah dasar mempunyai kekhasan tersendiri, kemampuan berpikir anak sekolah dasar berkembang secara bertahap. Jika pada periode sebelumnya kemampuan berpikir anak masih bersifat imajinatif dan egois, maka pada periode ini kemampuan berpikir anak berkembang menjadi berpikir konkrit, rasional, dan obyektif. Bidang kajian pendidikan agama Islam adalah Al-Quran, keimanan, akhlak, fiqh/ibadah kepada Tuhan dan sejarah kebudayaan Islam.

Metode pembelajaran yang dapat diterapkan berkaitan dengan metode Alquran, yaitu metode amthal, metode qishah, metode ibrah mauidzah, metode hiwar jadali, metode uswah hasanah, dan metode targhib-tarhib. Sedangkan evaluasi yang diterapkan dalam pendidikan Islam bukan sekedar kegiatan yang spontan dan acak, melainkan suatu kegiatan menilai sesuatu secara terencana, sistematis, berdasarkan tujuan yang jelas dan menyeluruh yang mencakup seluruh aspek, baik kognitif, afektif, dan psikomotorik, dan penilaian pembelajaran pendidikan agama Islam dapat dilakukan secara verbal atau non-verbal, tertulis atau tidak tertulis, dan bertujuan untuk mengukur kompetensi intelektual, sosial, sosial dan spiritual. Dengan demikian, tujuan pendidikan agama Islam di sekolah dasar adalah membina, mengembangkan dan meningkatkan keimanan dengan cara membekali dan mengembangkan pengetahuan, penghayatan dan pengamalan siswa terhadap ajaran agama Islam agar menjadi umat Islam yang terus mengembangkan keimanannya, kesalehan, bangsa dan negara serta dapat melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Melalui pendidikan agama Islam diharapkan dapat melahirkan manusia yang senantiasa berupaya meningkatkan keimanan, ketakwaan, dan akhlak serta giat membangun peradaban Islam.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Ahid, Nur. (2010). *Pendidikan Keluarga dalam Perspektif Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Ali, Muhammad Daud. (2004). *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Rajawali Press.
- Aziz, Abdul. (2012). *Pendidikan Karakter Berpusat Pada Hati*. Jakarta: Al Mawardi.
- Azman, Zainal. (2023). Implementasi Pembelajaran PAI Media Whatsapp Group di SMP Negeri Selangit. *Jurnal Bidayah: Studi Ilmu-Ilmu Keislaman*, 14 (1), 48 - 55
<https://ejournal.staindirundeng.ac.id/index.php/bidayah/article/view/920/740>
- Basri, Hasan. (2012). *Kapita Selekta Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia.
- Fikri, Maiza. (2021). *Manajemen Sistem Pendidikan*. Pamekasan: Duta Media Publish.
- Hardivizon. (2023). Pengelolaan Pendidikan melalui Sosok Kepala Sekolah. *SCHOLASTICA: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 5(1), 131-146.
<http://www.jurnal.stitnualhikmah.ac.id/index.php/scholastica/article/view/1854>
- Hastuti. (2012). *Psikologi Perkembangan Anak*. Jakarta: Suka Buku.
- Hensrawan, Budi. (2020). *Pendidikan dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Huda, Syamsul. (2012). *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*. Yogyakarta: Araska.
- Khatib, Ramayulis Tuanku. (2001). *Pendidikan Islam dalam Keluarga*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Lestari. (2020). *Pengembangan Karakter*. Semarang: Pilar Nusantara.
- Majid, Abdul. (2012). *Belajar dan Pembelajaran : Pendidikan Agama Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mudjiman, Haris. (2008). *Belajar Mandiri*. Surakarta: UNS Press.
- Mudjiono dan Dimyati. (2009). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Muhaimin. (2001). *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Bandung: Remaja

Rosdakarya.

- Mustari, Mohammad. (2012). *Nilai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Laksbang Presindo.
- Maemunah. (2022). Sistem Pendidikan Nasional Mengeksplorasi Madrasah. *Jurnal Taujih: Jurnal Pendidikan Islam*, 4 (2), 1-10.
<https://ejournal.iaiqi.ac.id/index.php/taujih/article/view/153>
- Novitasari. (2021). Penanaman Perilaku Sosial dari Lingkungan Sekolah SDN Giriyooso Kabupaten Musi Rawas. *Taujih: Jurnal Pendidikan Islam*, 3 (2), 1-15.
- Rasyid, Moh. (2007). *Guru*. Kudus: STAIN Kudus Press.
- Rosyidi, Imron Ali & Didik Supriyanto. (2023). *Penguatan Kinerja Guru Melalui Pelatihan Sekolah*. *Jurnal Symfonia: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3 (2), 99-110.
<https://symfonia.iaiqi.ac.id/index.php/symfonia/article/view/54/32>
- Salama, Heti. (2022). Modal Mutu Pendidikan SD Muhammadiyah Condongcatur Yogyakarta. *Edification Journal: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 5 (1), 81-98.
<https://jurnal.staibslg.ac.id/index.php/ej/article/view/410/259>
- Salama, Heti. (2022). Aktualisasi Media Whatsapp dalam Pembelajaran di SMP Negeri Selangit. *Irsyaduna: Jurnal Studi Kemahasiswaan*, 2 (3), 217-224.
<https://jurnal.stituwjombang.ac.id/index.php/irsyaduna/article/view/724/322>
- Siregar, Eveline dan Hartini Nara. (2011). *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Taufik, A. (2018). Etika Keluarga dalam Agama Terhadap Jati Diri Anak. *El-Ghiroh: Jurnal Studi Keislaman*, 14 (1), 94-102.

- Taufik, A. (2019). Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam. *El-Ghiroh : Jurnal Studi Keislaman*, 17 (2), 81-102.
<https://jurnal.staibslg.ac.id/index.php/el-ghiroh/article/view/106/78>
- Taufik, A. (2021). Pembentukan Karakter Disiplin bagi Siswa. *Intelektual: Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman*, 11 (2), 122-136.
<https://ejournal.iai-tribakti.ac.id/index.php/intelektual/article/view/1674/943>
- Wahyuni, Esa Nur. (2009). *Motivasi dalam Pembelajaran*. Malang: UIN Malang Press.
- Widayanti, Ida. (2012). *Mendidik Karakter dengan Karakter*. Jakarta: Arga Tilanta.
- Zaini, Hisyam. (2007). *Pembelajaran Inovatif Bagi Guru dan Para siswa*. Jakarta: Gramedia.